

---

## TEOLOGI KRISTEN DALAM KERANGKA FILSAFAT EKSISTENSIALISME: KONTRIBUSI PIKIRAN JEAN PAUL SARTRE DALAM TEOLOGI KRISTEN

Dominikus Selfius Bain<sup>1</sup>, Ardianto Dua Asa<sup>2</sup>, Mozes Lawalata<sup>3</sup>

[yangmuliadominique@gmail.com](mailto:yangmuliadominique@gmail.com)<sup>1</sup>, [ardiantoduaasa956@gmail.com](mailto:ardiantoduaasa956@gmail.com)<sup>2</sup>, [mozes.lawalata@gmail.com](mailto:mozes.lawalata@gmail.com)<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (Setia) Jakarta

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi Teologi Kristen dalam konteks Filsafat Eksistensialisme. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan eksistensi individual, dapat berinteraksi dengan keyakinan-keyakinan teologis Kristen. Melalui analisis terhadap pemikiran teologis dan eksistensialis, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang cara Teologi Kristen dapat diartikulasikan dan dipahami dalam kerangka filsafat eksistensialisme. Dengan menyelidiki pertemuan antara kepercayaan agama dan pandangan hidup eksistensialis, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang kompleksitas dan dinamika hubungan antara teologi dan filsafat dalam konteks Kristen.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Eksistensialisme, Jean Paul Sartre.

### Abstract

*This study delves into Christian Theology within the Philosophy of Existentialism. Its primary objective is to comprehend the interplay between existentialist principles, such as freedom, responsibility, and individual existence, and Christian theological beliefs. Through the examination of both theological and existentialist ideologies, the research aims to garner a profound understanding of how Christian theology can be expressed and comprehended within the existentialist philosophical framework. By scrutinizing the convergence of religious convictions and an existentialist perspective, the study endeavors to enrich our comprehension of the intricate dynamics in the relationship between theology and philosophy within a Christian context.*

**Keyword:** *Christian Theology, Existentialism, Jean Paul Sartre.*

## **PENDAHULUAN**

Pemikiran serta praksis manusia sepanjang zaman, dalam perkembangannya, mengalami peralihan atau berdialektika, sebagaimana istilah Hegel. Yang paling dikenal adalah perubahan dari corak berpikir manusia dari Teosentris ke Antroposentris. Khusus pada periode Antroposentris, banyak orang meyakini bahwa rasio dan pengalaman manusia menjadi penentu segala ide atau nilai kebenaran itu sendiri. Di sini, para pemikir atau teolog memiliki pandangan dunia tentang dunia dan Allah. Upaya mencari kebenaran tentang Allah dan pengungkapannya, baik di dalam dunia maupun dalam Kitab Suci, terintegrasi dengan berbagai metode, baik secara historis maupun filosofis. Dalam konteks teologi kontemporer, manusia dihadapkan pada tantangan karena zaman ini ditandai oleh pencapaian luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat manusia semakin bergantung pada pencapaian-pencapaian tersebut yang secara nyata membantu dan meningkatkan efektivitas, bahkan kualitas hidup manusia. Sekali lagi, ada kecenderungan untuk memberikan posisi yang sangat tinggi pada kemampuan rasio manusia sebagai alat untuk memahami kenyataan. Salah satu pandangan filosofis yang menyajikan realitas yang berkembang dan diterapkan baik dalam konteks Teosentris maupun Antroposentris adalah filsafat eksistensialisme. Keberadaan manusia menjadi tema utama dalam eksistensialisme yang diselidiki secara mendalam melalui alat kesadaran dalam diri manusia (subjek) dan realitas sebagai dasar (objek) yang dapat memberikan kerangka konstruktif bagi manusia dengan sifatnya yang antroposentris secara teologis.

Masalahnya adalah bahwa eksistensialisme, dalam perkembangannya, cenderung mengikuti arahnya masing-masing, dan akhirnya seringkali tidak berpadu dengan teologi. Dengan demikian, spiritualitas teologis Kristen merasa tidak perlu mempertimbangkan pandangan eksistensialisme karena sebelumnya kedua pandangan tersebut telah dianggap tidak relevan. Pertanyaannya adalah apakah beragam perspektif dalam eksistensialisme, baik yang bersifat teistik maupun non-teistik, dapat diterima dalam lingkup teologi sebagai satu pandangan dunia yang bersama-sama? Penting untuk diingat bahwa salah satu tujuan inti dari eksistensialisme, bahkan dari sudut pandang teologis, adalah mengembalikan manusia ke dalam kondisi dasar keberadaannya, yang dialaminya sebagai individu yang konkret.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari artikel ini penulis ingin mengangkat konsep berpikir eksistensialisme sebagai sebuah wacana filosofis-teologis yang tidaklah tunggal, tetapi memiliki keragaman konsep. Keragaman ini timbul karena eksistensialisme sebagai pola pikir dipengaruhi oleh situasi dan kondisi manusia yang berbeda-beda. Dalam tulisan ini, penulis akan menggambarkan dan sekaligus menganalisis beragamnya pemikiran eksistensialisme melalui karya-karya para pemikirnya yang relevan dengan ranah teologi Kristen. Meskipun ada banyak pemikir eksistensialis, pada pembahasan ini penulis akan memfokuskan pada salah satu tokoh terkenal dalam diskursus filsafat dan teologi, yaitu Jean-Paul Sartre.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode tinjauan literatur dengan langkah-langkah berikut: pertama, mengidentifikasi sumber-sumber utama yang relevan, seperti karya tulis Sartre dan teologis yang membahas isu kebebasan dan tanggung jawab. Kedua, melakukan analisis literatur dengan membandingkan pemikiran Sartre dengan isu-isu teologi yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab, serta mengkaji pemikiran teologis tentang kebebasan dan tanggung jawab, termasuk konsep teologis tentang anugerah dan kehendak bebas manusia. Terakhir, menarik kesimpulan dengan menggambarkan temuan utama dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan. Selanjutnya, membahas implikasi dari

temuan tersebut terhadap pemahaman kita tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam konteks filsafat dan teologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tokoh Jean Paul Sartre

Jean-Paul Sartre lahir di Paris pada tahun 1905 dan mengenyam pendidikan di sana. Dibesarkan oleh kakeknya, Charles Schweitzer, Sartre belajar di Ecole Normale Supérieure dari tahun 1924 hingga 1928. Sejak masa sekolah, Sartre dikenal sebagai murid yang suka menyendiri dan gemar membaca. Karena fisiknya yang lemah, dia enggan bergaul dengan teman-temannya yang sering memperlakukannya dengan kasar, sehingga lebih memilih untuk menyendiri dan menghabiskan waktunya dengan membaca. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya pada tahun 1929, Sartre mengambil profesi sebagai guru di Lycees, Prancis, namun hanya menjalaninya selama 5 tahun. Antara tahun 1933 hingga 1935, dia melanjutkan pendidikannya ke program doktoral di Jerman sebagai mahasiswa peneliti di Institut Français di Berlin dan Universitas Freiburg. Pada tahun 1938, novelnya yang berjudul *La Nausée* dan bukunya yang berjudul *Transcendence de L'Ego* diterbitkan (edisi Bahasa Inggris terbit tahun 1957 dengan judul *The Transcendence of The Ego; an Existential Theory of Consciousness*). Tahun berikutnya, 1939, novelnya yang berjudul *Le Mur* diterbitkan, dan sejak itu, karya-karya filsafatnya mulai muncul. Selama Perang Dunia II (1939-1941), Sartre menjalani wajib militer dengan bergabung dalam tentara Prancis dan gerakan pembebasan, bahkan menjadi salah satu pemimpin pertahanan. Pada tahun 1940, dia ditangkap oleh Jerman, tetapi kemudian dibebaskan. Setelah itu, dia kembali ke Paris dan meneruskan karyanya sebagai pengajar filsafat hingga tahun 1944. Selama periode ini, dia menyelesaikan bukunya yang terkenal, *L'Être et Le Néant* pada tahun 1943 (edisi Bahasa Inggris terbit tahun 1953 dengan judul *Being and Nothingness*), yang membuatnya semakin dikenal di kalangan filsuf.

Dalam arena politik, bersama dengan teman-temannya, Albert Camus dan Maurice Merleau-Ponty, Sartre bekerja sama dengan Partai Komunis Prancis. Dia adalah pendukung gerakan kiri dan pembela kebebasan manusia. Dia menyatakan bahwa "manusia tidak memiliki pijakan agama atau tidak bisa mengandalkan kekuatan dirinya sendiri." Setelah Perang Dunia II, namanya semakin dikenal luas sebagai seorang pemikir ulung melalui jurnalnya, *Les Temps Modernes* (Era Modern). Jurnal ini dia kelola bersama dengan dua teman dekatnya, Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir. Jika Søren Kierkegaard dianggap sebagai pendiri eksistensialisme, maka Sartre adalah pionir dalam penyebaran eksistensialisme sebagai semacam tren, karena Sartre tidak hanya seorang filsuf tetapi juga seorang penulis yang ulung melalui novel-novel dan sandiwara-sandiwara seperti "The Wall", yang merupakan catatan singkat tentang eksistensialisme klasik, dan sandiwara "La Nausée", yang menggambarkan keadaan seseorang yang tiba-tiba dihadapkan pada kehidupan dan lingkungannya yang terasa menjijikkan. Dalam novel ini, digambarkan seseorang yang berada di taman umum. Tiba-tiba, realitas yang sebenarnya terbuka baginya; bangku yang diduduki, lapangan rumput hijau yang menarik, pohon-pohon, bunga-bunga, atau apa pun yang ada di sekitarnya seolah-olah diliputi oleh awan yang menghilangkan rupa dan bentuk. Semuanya menjadi tanpa arti. Manusia dihadapkan pada keadaan yang campur aduk, tanpa aturan, tanpa makna; apakah itu taman, bangku, rumputan, pohon-pohon, atau bunga-bunga di sekitarnya, semuanya menjadi tak berarti. Untuk lebih jelasnya, ide Sartre ini dapat digambarkan dengan memandang sebuah pesta yang meriah. Hiasan-hiasan yang berwarna-warni, bunga-bunga yang indah, lampu-lampu pesta yang terang-benderang, musik yang menggema; semuanya penuh kebahagiaan. Namun, bayangkan ketika kebahagiaan itu mencapai puncaknya, tiba-tiba datanglah telegram yang memberitahu bahwa pengantin pria telah meninggal dalam kecelakaan kereta api. Bagaimana pengantin putri itu akan menghadapi pesta itu? Semuanya berbalik menjadi kesedihan yang tak terduga; lampu-lampu pesta yang terang-benderang, musik yang riang, semuanya menjadi tanpa makna lagi baginya, bahkan seolah-olah menantang dan menghancurkan. Maksudnya, semua hal yang terjadi dalam pesta merupakan hasil dari konstruksi, karena dibuat demikian. Bunga itu

pada dasarnya tidak memiliki hubungan dengan acara pesta. Bunga yang tumbuh di antara sampah bukanlah hiasan. Bunga menjadi sesuatu yang menyenangkan karena ditempatkan oleh manusia dengan cara tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan tujuan tertentu juga. Begitu juga dengan lampu-lampu yang bersinar, pakaian, lagu-lagu, dan aktivitas manusia lainnya; semuanya merupakan susunan atau konstruksi yang disebut sebagai pesta, mengapa? Karena manusia yang membuatnya, karena manusia yang menciptakan konstruksi itu. Dan jika ada gangguan seperti dalam contoh di atas, maka konstruksi itu akan hancur, seperti halnya konstruksi setiap individu. Dan jika manusia mengganggu konstruksi itu, apa yang akan terjadi? Pada dasarnya, tidak ada ketentuan, tidak ada aturan. Segala sesuatu bisa menjadi apa saja dan segalanya bisa terjadi. Tidak ada ikatan, tidak ada hukum, tidak ada norma, dan tidak ada moral. Tidak ada makna, tidak ada tujuan, semuanya menjadi kacau. Dalam situasi seperti itu, manusia merasakan kesepian yang sangat dalam, kesepian yang seakan-akan terjatuh ke dalam kuburan. Pada saat itu, manusia menyadari dirinya sendiri, eksistensinya sendiri, dan seluruh realitas sebagai beban yang berat. Dia merasa tertekan, terinjak-injak, dan pada dasarnya itulah kondisi manusia yang sebenarnya. Inilah yang dimaksudkan dengan *nausea*. Pembahasan ini akan diperinci atau dilanjutkan dalam pembahasan tentang pemikiran filsafat Sartre di bab berikutnya. Hal ini disinggung karena berkaitan dengan isi dari novelnya yang berjudul *La Nausée*.

Di antara karya-karya filsafat terkenal Sartre adalah "*L'Être et Le Néant*," yang lebih dikenal dalam Bahasa Inggris sebagai "*Being and Nothingness*," diterbitkan pada tahun 1943. Buku ini membahas tentang alam, bentuk-bentuk eksistensi, atau being. "*Existentialism and Humanism*," diterjemahkan dari bahasa aslinya (Prancis) "*L'existentialisme est un Humanisme*," diterbitkan pada tahun 1946. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dengan judul yang berbeda; di Amerika dengan judul "*Existentialism*," dan di Jerman dengan judul "*Ist der Existenzialismus ein Humanismus*." Buku lainnya adalah "*Marxism and Existentialism*," yang merupakan kritik Sartre terhadap pemikiran dialektik, diterjemahkan dari judul aslinya "*Critique de Raison Dialectique (Précède de Question de Méthode)*," dan diterbitkan pada tahun 1960. Ada juga "*The Wall*" dan "*L'Être et Le Néant*," yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul "*Self Deception*" (*Penipuan Diri Sendiri*). Pada tahun 1964, dia menolak hadiah Nobel dalam bidang kesusastraan. Jean-Paul Sartre meninggal dunia pada tahun 1980.

### **Filsafat Eksistensialisme**

Aliran-aliran filsafat era pasca-modern berkembang lebih kompleks dibandingkan dengan aliran filsafat modern. Pada era modern, aliran filsafat pengetahuan yang berkembang terutama didasarkan pada empat aliran besar yang sebagian merupakan kelanjutan dari aliran-aliran era klasik, yaitu empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan positivisme. Namun, pada era pasca-modern, aliran filsafat pengetahuan berkembang lebih lanjut dengan munculnya aliran-aliran baru yang menaruh perhatian pada aspek manusia, seperti eksistensialisme; aliran-aliran yang mengkritisi aliran lama, seperti dekonstruksionisme; dan aliran-aliran yang menekankan aspek kegunaan, seperti pragmatisme. Konsep "eksistensi" hanya dapat diterapkan pada manusia, atau individu yang konkret. Hanya manusia atau "aku" yang konkret yang bisa memiliki eksistensi, dan karena itu, "aku" tidak dapat direduksi menjadi realitas lain, seperti sistem ekonomi, Ide, masyarakat, dan sebagainya. Eksistensi tidak berarti hidup sesuai dengan pola-pola abstrak dan mekanis, tetapi melibatkan pengambilan keputusan yang terus-menerus secara personal dan subjektif. Aliran ini termasuk dalam kategori filsafat pendatang baru. Eksistensialisme pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat Jerman, Martin Heidegger (1889-1976). Sebagai aliran baru, eksistensialisme menggambarkan eksistensi dan pengalaman manusia melalui metode fenomenologi atau cara manusia berada. Pada intinya, aliran ini bertujuan agar manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan mengalami individualitasnya. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan sebagai diri sendiri. Eksistensialisme lebih menekankan perhatiannya pada subjek daripada pada objek, berbeda dengan fenomenologi yang lebih menekankan hubungan antara subjek dan objek pengetahuan beserta intensionalitasnya, serta filsafat bahasa yang lebih menyoroti objek. Pengakuan terhadap "keberadaan" manusia sebagai subjek yang eksis terletak pada kesadaran langsung dan subjektif, yang

tidak dapat dimasukkan ke dalam suatu sistem atau abstraksi. Oleh karena itu, kaum eksistensialis sangat meyakini bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang secara logis menentang segala bentuk obyektivitas dan ketidakpersonalan mengenai manusia. Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat antropologis, karena menekankan otonomi dan kebebasan manusia dalam diskursusnya. Oleh karena itu, eksistensialisme dapat dipandang sebagai pendekatan filsafat yang mempertimbangkan berbagai fenomena dari perspektif eksistensi manusia, fokus pada individu yang bertanggung jawab atas kehendaknya yang bebas. Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan keberadaan manusia di dunia dengan menggunakan kesadaran sebagai alat (subjek) dan realitas sebagai dasar (objek), membentuk kerangka konstruktif untuk menciptakan manusia ideal. Dalam konteks teologi antroposentris Hasan Hanafi, ini disebut sebagai manusia independen; mereka memiliki kesadaran penuh tentang kehidupan dan dunia mereka. Tindakan mereka didasarkan pada kesadaran diri, dan mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Independensi manusia terletak pada autentisitas mereka dalam pemikiran, sikap, dan perilaku.

### **Kontribusi Pikiran Jean Paul Sartre Terhadap Filsafat Modern dalam Teologi**

Jean Paul Sartre termasuk dalam aliran filsafat eksistensialisme, yang menekankan eksistensi manusia sebagai titik tolaknya. Sartre meyakini bahwa kesadaran adalah hal utama; ia menolak konsep manusia yang diam dan statis. Prinsip utama dalam pemikiran Sartre adalah bahwa manusia menjadi apa yang mereka pilih untuk menjadi. Terlepas dari pengaruh orang lain, manusia membentuk kesadaran mereka sendiri untuk menjadi bebas, tidak terikat pada pandangan orang lain, dan melepaskan diri dari pengaruh eksternal. Dalam pemikiran Sartre, ada dua konsep ontologi: "être-en-soi" (ada dalam dirinya sendiri) yang berlaku untuk benda mati dan hewan, dan "être-pour-soi" (ada bagi dirinya) yang mengacu pada manusia yang menciptakan kebebasannya sendiri. Manusia, sebagai "être-pour-soi", memiliki kemampuan untuk menyangkal atau meniadakan (neantisation) keterikatan dalam dunia "être-en-soi". Kesadaran dalam pemikiran Sartre terinspirasi oleh konsep "cogito" dari Descartes, yang menghasilkan kesadaran diri pra-reflektif dalam menghadapi dunia. Kesadaran selalu mengarah pada sesuatu di luar dirinya, bukan dunia itu sendiri; namun, Sartre memandang kesadaran sebagai struktur imanen yang menghubungkan manusia dengan dunia. Kesadaran tidak hanya menerima imanen, tetapi juga transenden, karena melalui tindakan dan perubahan dunia, manusia membentuk diri mereka sendiri di masa depan. Sartre menegaskan bahwa makhluk yang sadar akhirnya bisa menjadi eksistensial. Sebagai contoh, misalnya benda-benda tidak memiliki hubungan dengan keberadaannya; sebuah meja hanya ada, memiliki warna tertentu, dan begitu saja. Kita dapat mengatakan bahwa meja bertanggung jawab atas fakta bahwa ia adalah meja dan memiliki warnanya.

Jean-Paul Sartre, yang terkenal sebagai penulis novel, drama, jurnalis, penulis biografi, kritikus, dan pemikir politik, juga dikenal sebagai seorang filsuf yang memimpin gerakan pemikiran. Teorinya tentang "Ada dan Ketiadaan", yang dipresentasikan dalam karyanya *Being and Nothingness*, menggali secara mendalam realitas eksistensi manusia, mengeksplorasi keberadaan mereka di dunia dan pemahaman mereka tentang diri sendiri serta sesama. Pandangan filosofisnya yang mencolok adalah perbedaan yang diajukan antara *être-en-soi* (being-in-itself) dan *être-pour-soi* (being-for-itself). *Être-en-soi* adalah eksistensi yang ada pada dirinya sendiri, sementara *être-pour-soi* adalah kesadaran manusia. Sartre menyatakan bahwa harmoni antara eksistensi dan kesadaran tidak akan pernah tercapai karena kesadaran mencapai "ketiadaan" dari eksistensi. Ini menyiratkan bahwa jika seseorang menerima argumen ini, maka harus diakui bahwa tidak ada yang bisa dipahami atau diungkapkan dari eksistensi itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *être-en-soi* adalah keadaan yang benar-benar identik dengan dirinya sendiri; tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif; konsep-konsep semacam itu hanya memiliki makna dalam konteks manusia. *Être-en-soi*, tanpa masa silam atau masa depan, tanpa kemungkinan atau tujuan, hadir begitu saja tanpa dasar, tanpa pencipta, tanpa turunan dari yang lain. *Être-pour-soi*, yang berbeda secara radikal dengan *être-en-soi*, memiliki status yang sama sekali berbeda. Ada dua mode eksistensi yang sama sekali berbeda: *être-en-soi* dan *être-pour-soi*, yang satu

tidak bisa disimpulkan dari yang lain. Karakteristik khusus *etre-pour-soi* adalah negativitas, di mana manusia bisa berhubungan dengan yang tidak ada. Bagi Sartre, kesadaran sama dengan kebebasan. Ketiadaan muncul bersama manusia, dengan *etre-pour-soi*. Aktivitas khusus *etre-pour-soi* adalah penolakan. Ketiadaan muncul melalui penolakan terhadap dunia. Ketiadaan tidak berada di luar Ada; itu terus menghantui Ada. Jika dibandingkan, *etre-en-soi* sama sekali tidak berhubungan dengan *etre-pour-soi*, sementara *etre-pour-soi* berhubungan dengan *etre-en-soi* melalui penolakan. Salah satu keinginan *etre-pour-soi* adalah untuk menjadi *etre-en-soi*: memiliki identitas dan keberadaan yang utuh.

Sartre berpendapat bahwa konsep "Allah" mengandaikan sintesis antara *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*, yang bertentangan. Ini salah satu alasan utama ateisme Sartre. Cita-cita manusia sebenarnya adalah untuk menjadi seperti Allah. Kebebasan adalah kunci dalam filsafat eksistensialisme Sartre. Manusia adalah kebebasan, menurut Sartre. Manusia dapat didefinisikan sebagai kebebasan. Sebagai manusia, eksistensi mendahului esensi. Setiap orang bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan umat manusia, tanpa referensi nilai eksternal. Dengan memilih tindakan mereka, individu menciptakan nilai. Manusia harus siap untuk mengambil tanggung jawab dan tidak bersembunyi di balik norma moral atau teori determinisme. Dengan kejujuran dan keberanian, manusia menegaskan kebebasannya dan mencapai eksistensi yang otentik. Menjadi manusia adalah menjadi makhluk sadar yang konkret, bukan objek yang ditentukan secara sebab-akibat. Untuk menjadi makhluk sadar adalah menyadari jarak antara kesadaran dan objek, ada di dunia tetapi bukan objek yang ditentukan, termasuk kesadaran akan perbedaan antara "aku" dan dunia materi. Sartre kehilangan kepercayaannya pada Allah pada usia 12 tahun, menganggap keberadaan Tuhan sebagai pembatas eksistensinya. Bagi Sartre, manusia menemukan esensi sejatinya dengan meniadakan Tuhan dalam kehidupannya. Allah dianggap sebagai penghalang untuk menjadi diri sendiri.

Sartre menolak untuk mereduksi manusia menjadi sekadar konsep, oleh karena itu dia bersikeras untuk menunjukkan bagaimana manusia saling bertentangan dalam usaha masing-masing untuk mempertahankan kebebasannya. Manusia adalah sosok yang menghadapi dunia dan bahkan dirinya sendiri sebagai yang lain. Maka dari itu, manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya: Esensi, hakekat seseorang adalah ciptaannya sendiri. Melalui sikap dan keputusan yang diambilnya, melalui pilihan-pilihan, manusia mewujudkan dirinya. Berbagai kondisi, termasuk latar belakang keluarga dan ekonomi, tidak menentukan siapa, apa, dan bagaimana seseorang itu, ia menentukannya sendiri; oleh karena itu, seseorang tidak dapat dipisahkan dari identitasnya. Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Meskipun manusia mencoba untuk melarikan diri dari masalah dan orang lain, ia tetap bertanggung jawab atas pelariannya itu juga. Namun, menurut Sartre, manusia tidak hanya memiliki sikap negatif saat bertanggung jawab. Karena manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, ia sebenarnya bertanggung jawab atas seluruh dunia dan orang lain. Oleh karena itu, otentisitas manusia bukanlah tentang egoisme individu, tetapi tentang kesedihan akan bertanggung jawab atas segala hal. Sartre menolak norma dan aturan moral bukan untuk membenarkan perilaku sewenang-wenang, tetapi untuk membuka ruang bagi tanggung jawab yang sangat serius terhadap segala yang dihadapi. Sartre percaya bahwa etika peraturan hanyalah cara untuk melarikan diri dari tanggung jawab yang sebenarnya; baginya, ateisme adalah fondasi karena keberadaan Tuhan akan menghilangkan tanggung jawab diri dan tidak mendukung perilaku yang tidak bertanggung jawab. Meskipun Sartre memiliki pandangan pesimis tentang interaksi manusia dengan sesamanya, pandangannya pada akhirnya menjadi optimis dan mempengaruhi banyak orang. Sartre menjadi inspirasi bagi banyak orang dan dianggap sebagai penulis yang mengganggu namun juga mengilhami mode pakaian dan gaya hidup orang muda. Namun, banyak yang salah mengartikan penolakan Sartre terhadap penentuan luar sebagai ajaran bahwa perilaku eksentrik yang memabukkan adalah hal yang dianjurkan. Filsafat Sartre menekankan pentingnya kebebasan manusia dengan konsep "a fresh in each situation", di mana menjadi bebas merupakan keharusan dan pilihan. Seseorang dapat memilih dan bertindak sesuai keinginan, serta menemukan alternatif jika menghadapi kebuntuan.

Pendidikan filsafat menurut Sartre mendorong siswa untuk menjadi mandiri. Filosofi Sartre menggambarkan minat yang besar terhadap "manusia", khususnya dalam cara eksistensinya. Bagi Sartre, eksistensi manusia ditandai dengan keterbukaan, di mana eksistensi lebih penting daripada esensi (*existence precedes essence*), berbeda dengan benda lain yang esensinya sama dengan keberadaannya.

Filsafat Eksistensialisme, yang diperkenalkan oleh filsuf-filsuf seperti Jean-Paul Sartre, menekankan eksistensi individu dan kebebasan individual. Pemikiran eksistensialisme menolak ide bahwa manusia memiliki esensi tetap atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, eksistensialisme berpendapat bahwa individu secara aktif menciptakan makna dan nilai dalam hidup mereka melalui tindakan dan keputusan mereka sendiri. Sartre, sebagai tokoh utama dalam gerakan eksistensialisme, menekankan pentingnya kebebasan individu dan tanggung jawab dalam karya-karyanya yang terkenal seperti "Being and Nothingness" dan "Existentialism is a Humanism". Baginya, manusia dilahirkan dalam kebebasan, tetapi kebebasan itu sendiri membawa beban tanggung jawab. Tanpa tujuan atau aturan yang tetap yang menentukan eksistensi manusia, individu harus membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sartre menyatakan bahwa manusia hidup "dalam ketakutan dan gemetar" karena kebebasannya, karena setiap pilihan dan tindakan dapat memiliki konsekuensi moral yang besar. Dalam konteks isu teologi, hubungan antara eksistensialisme Sartre dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia memunculkan pertanyaan tentang peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi teologi, kebebasan manusia sering dikaitkan dengan keyakinan bahwa Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

#### **Korelasi Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam Teologi Kristen**

Dalam konteks isu teologi, hubungan antara eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan kebebasan dan tanggungjawab manusia ini memunculkan sebuah pertanyaan mengenai peran Tuhan dalam hidup manusia. Konsep kebebasan manusia dalam tradisi teologi sering dikaitkan dengan keyakinan, bahwa Tuhan memberikan kepada manusia, kebebasan untuk menentukan pilihan serta bertanggungjawab terhadap tindakan mereka. Dalam pemikiran eksistensialis Sartre, tidak ada tempat bagi Tuhan atau entitas transcendent lainnya. Manusia ditinggalkan dalam dunia yang absurd, dan kebebasan mereka terbatas pada realitas manusia itu sendiri. Eksistensialisme Sartre menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakan mereka, tanpa tujuan atau panduan dari entitas ilahi. Pandangan ini dapat menjadi kontroversial dalam perspektif teologi. Beberapa teolog mungkin berpendapat bahwa kebebasan manusia bergantung pada rahmat dan kehendak Tuhan, sementara yang lain melihat kesamaan antara tanggung jawab manusia dalam eksistensialisme Sartre dengan tanggung jawab moral dalam teologi. Dalam eksistensialisme, manusia menciptakan makna hidup mereka sendiri, dan keberadaan mereka dianggap tidak memiliki arti atau tujuan sebelum mereka memberikannya makna. Pandangan ini menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab penuh atas pilihan mereka dan membangun makna hidup mereka sendiri. Ini mungkin bertentangan dengan pandangan teologis tradisional yang menekankan keberadaan Tuhan dan peran-Nya dalam menentukan takdir manusia. Namun, beberapa pandangan eksistensialis tidak menolak keberadaan Tuhan mutlak, tetapi menganggap bahwa keberadaan-Nya tidak selalu mempengaruhi pilihan dan tindakan manusia. Secara umum, pandangan teologis terkait dengan eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam menentukan makna hidup mereka, serta menolak pandangan deterministik tentang takdir manusia yang ditentukan sebelumnya oleh Tuhan atau faktor lain di luar kendali manusia.

Pandangan eksistensialisme menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa takdir manusia telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan atau faktor lain di luar kendali manusia. Sebaliknya, pandangan ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah takdir mereka melalui tindakan dan keputusan yang mereka buat. Dalam teologi eksistensial, manusia dipandang

sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas hidup mereka. Tuhan dianggap sebagai kekuatan yang memberikan makna pada kebebasan dan tanggung jawab manusia, namun Tuhan tidak menentukan takdir manusia secara kaku atau membatasi kebebasan mereka. Dalam eksistensialisme, manusia dianggap sebagai "proyek" yang terus berkembang dan berubah sepanjang hidup mereka. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menentukan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan dan keputusan mereka, dan makna hidup ini tidak ditentukan oleh faktor luar seperti keberuntungan atau takdir. Dalam teologi eksistensial, manusia dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak dengan benar dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka. Karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, mereka juga harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan dan keputusan mereka. Secara keseluruhan, pandangan teologis yang terkait dengan eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam menentukan makna hidup mereka, dan menolak pandangan deterministik yang menganggap bahwa takdir manusia telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan atau faktor lain di luar kendali manusia.

### **KESIMPULAN**

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi individual manusia, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi. Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah Jean-Paul Sartre, seorang filsuf Prancis abad ke-20, yang pandangannya memiliki pengaruh besar dalam teologi dan budaya Barat. Dalam konteks teologi, eksistensialisme memengaruhi pemahaman tentang kebebasan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Sartre menolak adanya Tuhan atau entitas transenden yang memberikan makna objektif dalam hidup manusia. Bagi Sartre, manusia dilahirkan dalam "kekosongan eksistensial," tanpa makna inheren atau tujuan tertentu dalam hidup, sehingga memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan makna hidup mereka sendiri. Pandangan Sartre ini bertentangan dengan pandangan teologis tradisional yang menekankan adanya Tuhan sebagai sumber makna dan tujuan hidup manusia, seperti dalam teologi Kristen yang memberikan kebebasan manusia dalam kerangka hubungan yang menghormati dan dengan tujuan mencapai kehendak Tuhan. Sartre, di sisi lain, menganggap kebebasan manusia sebagai beban berat karena tidak ada pedoman atau pegangan objektif yang ada di luar diri manusia. Dalam budaya Barat, pengaruh eksistensialisme masih terasa hingga saat ini. Pemikiran Sartre tentang kebebasan mutlak dan tanggung jawab individu telah membentuk pandangan hidup banyak orang modern, yang menekankan otonomi individu, pembebasan dari norma-norma sosial yang dianggap membatasi, dan pencarian makna hidup yang personal. Namun, dalam budaya Barat yang kaya akan warisan teologis Kristen, pandangan eksistensialisme sering kali menjadi subjek kontroversi dan perdebatan. Banyak teolog Kristen menentang pandangan bahwa manusia harus menciptakan makna hidup mereka sendiri secara mutlak tanpa acuan kepada Tuhan, dan berpendapat bahwa ada keseimbangan yang sehat antara kebebasan individu dan ketergantungan pada kehendak Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banfatin, Nahor, Yornan Masinambow, Debbie Y Refialy, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Reformed Remnant, 'The Diversity of Existentialism : A Critical Analysis of Theological-Philosophical Perspectives Diversitas Eksistensialisme : Analisis Kritis Perspektif Teologis-Filosofis Abstrak Pendahuluan Pemikiran Serta Praksis Manusia', 15 (2023), 50–63 <<https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.195>>
- Bartens, K, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia (Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Farida, Nugrahani, 'Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', Buku Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa, 1.1 (2008), 305
- Faridah, Umi, 'Kesadaran Teologi Irshad Manji ':, Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 6.2 (2021), 159–77 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/12796>>
- Garvey, James, 20 Karya Filsafat Terbesar (Kanisius, 20AD)
- Hudda, Safaat Ariful, and Abdul Najib, 'Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla Sadra Dan Muhammad Iqbal', Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam, 30.2 (2021), 91–104
- Insany, Arie, and Babang Robandi, 'Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial Dan Pendidikan', Jurnal Penel Itian Pendidikan, 22.3 (2022), 343–58
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya, 'TELAAH KRITIS KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME DALAM TEOLOGI ANTROPOSENTRIS H { ASAN H { ANAF Ī Pendahuluan Eksistensialisme Sebagai Aliran Filsafat Yang Memberikan Fokus Bahasan Pada Keber-Ada-an Manusia Di Dunia Dengan Perangkat Kesadaran Dalam Diri ( Subjek', 4 (2018), 50–73
- Kneller, George Frederick, 'Movements of Thought in Modern Education', 1984
- Mahmuddin Siregar, 'Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre', Yurisprudencia, 01 No. 02 (2015), 30–46
- Ramadhan, M, 'Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati', Jurnal Theologia, 22.2 (2011)
- Ridling, Zaine, 'Philosophy. Then and Now. A Look Back at 26 Centuries of Ideas That Have Shaped Our Thinking.-Access Foundation, 2001.-1108 p. English. 8. Russell, Bertrand. A History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from T' (New York: Simon and Schuster)
- Salim, Izhar, 'Aliran Filsafat Eksistensialis', Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 1.2 (2010), 183–90
- Sanjiwani, Riyanto, 'Kebebasan Menurut Sartre', Driyakarta: Majalah Mahasiswa STF, 1983
- Sartre, J P, Kata-Kata (KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009) <<https://books.google.co.id/books?id=8CdIDwAAQBAJ>>
- Smith, W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott, 'Membangun Wawasan Dunia Kristen Volume 1: Allah, Manusia, Dan Pengetahuan', 1 (2011), 345
- Swandini, Adheline Novita, 'Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre Dan Dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggung Manusia', Jurnal THEOLOGIA, 22.2 (2016)
- Wahid, Lalu Abdurrahman, 'Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme', Pandawa, 4.1 (2022), 1–13 <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1403>>
- Wilcocks, R, Jean-Paul Sartre: A Bibliography of International Criticism, [EBSCO EBook Collection] (University of Alberta Press, 1975) <<https://books.google.co.id/books?id=i0kFWcyX5KsC>>